

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Hubungan antara pemegang saham dan manajemen disebut hubungan agensi, yaitu hubungan yang mana terbentuk disaat seseorang (prinsipal) menyewa orang lain (agen) untuk mewakili kepentingannya. Pada setiap hubungan semacam itu ada potensi terjadinya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang disebut masalah agensi atau *agency problem* (Stephen, 2010:13).

Teori keagenan memprediksi bahwa kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat menyebabkan masalah keagenan, yaitu manajer yang terlibat dalam kegiatan untuk manfaat mereka sendiri daripada manfaat dari pemegang saham perusahaan berdasarkan penelitian Jensen dan Meckling (1976). Sebuah masalah keagenan yang terdokumentasi dengan baik adalah manajerial “*empire building*”, yang mengacu pada kecenderungan manajer untuk membutuhkan perusahaan diluar ukuran optimal atau untuk menjaga sumber daya yang tidak dimanfaatkan dengan tujuan utilitas pribadi dari status, kekuasaan, kompensasi, dan prestise (Jensen 1986 dalam Chen *et al.*, 2012:252)

Manajer seringkali memiliki dorongan ekonomi yang besar untuk meningkatkan nilai bagiannya untuk dua alasan, pertama, kompensasi manajemen yang pada umumnya dikaitkan dengan performa finansial. Kedua, insentif yang berkaitan dengan prospek pekerjaan (jabatan). Performa yang lebih baik dalam perusahaan cenderung mendapatkan promosi. Manajer yang berhasil dalam mencapai tujuan pemegang saham akan mendapatkan tawaran di pasar kerja dan mendapatkan gaji yang besar (Stepen, 2010:14).

Teori agensi dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1967), dan digunakan untuk mempelajari insentif dari manajemen, agensi teori digunakan untuk menjelaskan hubungan dan perilaku pemegang saham yaitu prinsipal dan

manajemen sebagai agen. Asumsi dalam teori agensi adalah manajemen mementingkan dirinya sendiri, dibatasi oleh rasionalitas dan menghindari risiko, manajer mungkin saja tidak membuat keputusan terbaik yang sesuai dengan pikiran pemegang saham. Oleh karenanya cara yang digunakan untuk mengendalikan manajer antara lain audit, pengawasan, hadiah dan hukuman untuk memotivasi manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Pichetkun, 2012:30).

Anderson, Banker dan Janakiraman (2000) menjelaskan bahwa perilaku *sticky* adalah sebagai hasil dari pemilihan keputusan oleh manajemen. Banker (2008) mengatakan bahwa optimisme manajer berpengaruh terhadap perilaku biaya *sticky*, selanjutnya Zhang (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa posisi strategi dari perusahaan berpengaruh terhadap pengaruh biaya *sticky*. Perusahaan menunjukkan perilaku biaya *sticky* penjualan, umum, dan administrasi (SG & A) karena manajer sengaja mengatur sumber daya dalam menanggapi perubahan volume penjualan. Peningkatan penerimaan biasanya mengakibatkan kenaikan biaya. Namun, ketika pendapatan menurun, manajer mungkin ragu-ragu untuk mengurangi asset jumlah karyawan atau biaya lainnya.

2.2 Biaya

Biaya secara umum didefinisikan sebagai “suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk perolehan manfaat” dalam (Charter, 2019:30) serta dalam (Anthony et al.,2009:33) biaya adalah nilai moneter dari barang atau jasa yang dikeluarkan untuk mendapatkan manfaat sekarang atau masa depan.

Biaya (*cost*) adalah jumlah, yang diukur dalam uang, dari kas yang dikeluarkan atau properti lain yang ditransfer, modal saham yang dikeluarkan, jasa yang diberikan, atau kewajiban yang terjadi, dalam hubungannya dengan barang atau jasa yang telah atau akan diterima. Biaya dan atau yang belum habis masa berlakunya adalah biaya dan atau aktiva yang berkaitan dengan produksi pendapatan dimasa depan. Biaya yang sudah habis masa berlakunya tidak

berkaitan dengan produksi masa depan, oleh karena itu diperlakukan sebagai pengurangan dari pendapatan sekarang atau dibebankan terhadap laba ditahan (Belkaoui, 2011:277).

Beberapa jenis biaya bervariasi secara proposional terhadap perubahan dalam volume produksi atau aktivitas, sementara biaya yang lainnya tetap relative konstan dalam jumlah. Kecenderungan biaya untuk bervariasi terhadap output harus dipertimbangkan oleh manajemen (Charter, 2009:43). Biaya tersebut adalah:

a) Biaya variabel

Jumlah total dari biaya variabel berubah secara proposional terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan, dengan kata lain biaya variabel menunjukkan jumlah perunit yang relative konstan dengan berubahnya aktivitas dalam rentang yang relevan

b) Biaya tetap

Biaya tetap bersifat konstan secara dalam rentang yang relevan. perilaku biaya tetap adalah biaya tetap perunit akan bervariasi berdasarkan perubahan pada setiap level aktivitas saat aktivitas bertambah maka biaya tetap perunit akan berkurang begitu pula sebaliknya

c) Biaya semi variabel

Jenis biaya mengandung elemen biaya tetap dan biaya variabel disebut semi variabel. Biaya semi variabel misalnya pada biaya pekerja pemeliharaan, biaya ini konstan dalam rentang aktivitas tertentu dan bertambah atau menurun Ketika terjadi perubahan besar pada level aktivitas. Perubahan kecil tingkat produksi mungkin tidak akan mempengaruhi misalnya jumlah karyawan yang dibutuhkan untuk menangani pemeliharaan (Charter, 2009:43)

2.3 Perilaku Biaya Asimetris

Berdasarkan asumsi tradisional dalam konsep akuntansi biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel, akan berubah sesuai dengan perubahan tingkat aktivitas dalam perusahaan. Dalam jangka pendek biaya tetap akan bersifat independen

terhadap perubahan aktivitas. Di sisi lain, biaya variabel memiliki hubungan yang simetris atau bahkan proposional terhadap kenaikan dan penurunan aktivitas bisnis perusahaan serta terlepas dari ada atau tidaknya perintah manajemen untuk mengubah aktivitas bisnis (Garrison et al., 2013:12).

Perubahan yang simetris antara biaya dan tingkat aktivitas, diuji oleh beberapa peneliti dan menemukan bahwa pola perubahan biaya tidak hanya bergantung pada tingkat perubahan aktivitas tetapi juga pada keputusan perubahan atas aktivitas tersebut (Baumgarten, 2014). Hal tersebut menyebabkan kurva biaya atas kenaikan aktivitas berbeda dengan kurva biaya atas penurunan aktivitas yang menyebabkan terjadinya perilaku biaya yang tidak simetris (Guenther et al., 2013).

Perilaku biaya ini disebut *cost stickiness* atau perilaku biaya asimetris. Menurut Anderson et al. (2003) *cost stickiness* adalah perilaku biaya yang terjadi jika kenaikan biaya akibat kenaikan aktivitas lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya akibat penurunan aktivitas pada saat kondisi penjualan menurun. Konsep *cost stickiness* menurut Bruggen dan Zehnder (2014) adalah perilaku biaya yang tidak simetris yang tergantung kepada perubahan keputusan penjualan terutama pada saat penjualan mengalami penurunan.

Hal serupa mengenai *sticky cost* juga didefinisikan oleh Serdaneh (2014) yaitu perilaku biaya yang asimetris dimana terdapat biaya yang cenderung kaku ketika terjadi perubahan aktivitas. Ratnawati dan Nugrahanti (2015) mendefinisikan bahwa *sticky cost* akan terindikasi terlihat pada perubahan biaya yang tidak proporsional saat aktivitas penjualan meningkat dan menurun. Ghaemi dan Nematollahi (2012) mendefinisikan *sticky cost* yaitu biaya yang saat terjadinya peningkatan pendapatan penjualan, biaya yang terjadi meningkat lebih cepat dibandingkan saat terjadinya penurunan pendapatan penjualan, sebagai contoh saat pendapatan penjualan meningkat 10 persen biaya meningkat sebesar 9 persen

tetapi saat pendapatan penjualan menurun 10 persen biaya hanya menurun sebesar 8 persen.

Perilaku biaya sangat bergantung pada keputusan manajer dalam membuat keputusan akan permintaan dimasa yang akan datang yang bersifat fluktuatif. Saat terjadinya kenaikan permintaan, maka pada aktivitas perusahaan, biaya produksi perusahaan juga bertambah. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan permintaan output maka volume aktivitas akan berkurang. Untuk dapat menghindari terjadinya perilaku biaya asimetris, maka manajer perusahaan dapat menyesuaikan kebutuhan bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik sesuai dengan perubahan volume aktivitas perusahaan (Windyastuti, 2010).

Perilaku biaya asimetris adalah suatu kondisi yang menggambarkan kondisi peningkatan biaya yang terjadi ketika aktifitas perusahaan meningkat lebih besar dibandingkan penurunannya ketika aktifitas perusahaan menurun pada jumlah yang sama (Anderson et al., 2003; Banker dan Byzalov, 2014). Banker dan Byzalov (2014) mengatakan bahwa keputusan dalam komitmen sumber daya dibuat berdasarkan *self-interest* manajer, sehingga perilaku biaya asimetris tidak hanya merefleksikan biaya penyesuaian ekonomi dalam perusahaan, tetapi juga dari personal manajer, biaya penyesuaian terkait dengan masalah keagenan. Faktor keagenan bisa memicu terjadinya inefisiensi dengan rendahnya *cost stickiness*. Ketika manajer menghadapi dorongan yang kuat untuk memenuhi target laba tertentu, mereka cenderung melakukan *real earnings management* dengan melakukan pemotongan sumber daya secara berlebihan ketika penjualan menurun dan akan menunda akuisisi sumber daya yang diperlukan ketika penjualan meningkat (Dierynck et al., 2012; Kama dan Weiss., 2013). Variabel ini diukur dengan menggunakan model ABJ *cost stickiness*, yaitu:

$$\log \left[\frac{SG\&A_{i,t}}{SG\&A_{i,t-1}} \right] = \beta_0 + \beta_1 \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] + \beta_2 * DEC_{i,t} * \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] + \epsilon_{i,t}$$

$SG\&A_{i,t}$ adalah Sales, General and Administration expense, $REV_{i,t}$ adalah pendapatan penjualan, sedangkan DEC adalah variable dummy, 1 jika pendapatan penjualan pada tahun t mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Koefisien β_1 mengukur persentase peningkatan dari biaya SG&A pada 1% peningkatan pendapatan penjualan. $\beta_1 + \beta_2$ mengukur persentase perubahan biaya SG&A pada 1% penurunan pendapatan penjualan. Sehingga jika terjadi assets utilization efficiency, dimana variasi SG&A akan lebih besar ketika pendapatan meningkat dibandingkan ketika pendapatan menurun. Maka pengujian terjadinya assets utilization efficiency terjadi jika $\beta_1 > 0$ dan $\beta_2 < 0$.

2.4 Penghindaran Pajak

Pada komponen biaya, perpajakan atau pajak berkaitan dengan laba dimana pajak secara langsung mengurangi nominal laba perusahaan tersebut. Dan semakin besar jumlah laba yang didapatkan perusahaan selama satu tahun maka bertambah besar jumlah pajak yang akan diberikan kepada negara. Pengurangan atas jumlah nominal biaya yang diberikan kepada negara atas peraturan perpajakan, banyak perusahaan yang melakukannya dengan berbagai cara. Namun secara khusus penghindaran pajak atau meminimalkan pembayaran pajak akan menambah nilai ekonomis untuk perusahaan yang melakukannya (Amstrong et al., 2015).

Disisi lain penghematan uang tunai dari penghindaran pajak dapat meringankan kekhawatiran manajer tentang biaya penyesuaian jika mereka memutuskan untuk memotong sumber daya yang tidak digunakan saat aktivitas menurun. Pada kasus ini, penghematan uang tunai akan membantu perusahaan menutupi sebagian dari biaya penyesuaian ketika permintaan selanjutnya pulih. Jadi ketika aktivitas turun, manajer dapat memilih untuk memotong sumber daya yang tidak digunakan lebih cepat karena fleksibilitas keuangan yang dihasilkan dari penghindaran pajak, menunjukkan dalam hubungan yang negatif terkait meminimalkan pembayaran pajak perusahaan dengan perilaku biaya asimetris. Oleh karena itu, merupakan pertanyaan empiris arah hubungan diantara penghindaran pajak, perilaku biaya asimetris.

2.5 Volatilitas Arus Kas Operasi

Volatilitas arus kas operasi menggambarkan fluktuasi arus kas yang terjadi didalam perusahaan. Arus kas yang berfluktuasi tajam akan menyebabkan kesulitan dalam memprediksi arus kas masa depan. Ini berarti semakin besar volatilitas arus kas operasi suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin rendah.

Perusahaan dengan tingkat volatilitas arus kas yang lebih tinggi memiliki pengeluaran modal, biaya penelitian dan pengembangan, dan biaya iklan yang lebih rendah. Satu penjelasan untuk hubungan ini adalah bahwa tingkat investasi yang berbeda menghasilkan volatilitas yang berbeda karena sifat investasi. Namun volatilitas pengeluaran modal, biaya R&D dan biaya iklan berhubungan positif dengan volatilitas arus kas operasi.

Asumsi lain yang mendasari tentang hubungan antara volatilitas arus kas operasi dan perilaku biaya asimetris adalah bahwa manfaat ekonomi dari penghematan uang tunai dari penghindaran pajak adalah cukup signifikan. Penelitian sebelumnya oleh Xu dan Zheng (2016) menemukan bahwa hubungan antara penghindaran pajak dengan perilaku biaya asimetris akan lebih kecil pada perusahaan yang memiliki volatilitas arus kas.

2.6 Ukuran Pasar

Ukuran pasar (*market size*) adalah seberapa besar total penjualan semua produsen dalam pasar. Kita juga menyebutnya sebagai permintaan pasar dan dapat merujuk pada ukuran saat ini atau ukuran potensial. Perusahaan yang memiliki ukuran pasar lebih besar mencerminkan permintaan yang lebih tinggi dari pelanggan pada penjualan yang lebih tinggi (Karun 2007). Pada saat terjadi penurunan penjualan, manajer dapat memilih antara dua jenis strategi bisnis: 1) mengurangi ukuran perusahaan dengan memotong investasi atau 2) memperbesar ukuran perusahaan dengan mempertahankan atau meningkatkan investasi. Industry perusahaan yang memiliki ukuran pasar besar, manajer dapat memilih strategi kedua dan

meningkatkan ukuran perusahaan. Hal ini karena ukuran pasar dapat mencerminkan penjualan di masa depan dan pengembalian investasi ketika penjualan menurun.

Namun demikian terdapat beberapa contoh dimana ukuran perusahaan yang lebih besar tidak menandakan penjualan menjadi lebih tinggi pada saat mendatang. Hal ini terjadi ketika sejumlah besar perusahaan bersaing di pasar produk besar. Persaingan terjadi dengan intensif sehingga setiap perusahaan didisplinkan oleh pasar. Akibatnya manajer tidak akan dapat menunda pemotongan sumber daya yang berkomitmen selama periode penurunan penjualan untuk mempertahankan daya saing. Hasil temuan Cheung et al (2016) menunjukkan bahwa perilaku biaya asimetris berhubungan dengan ukuran pasar.

2.7 Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang memengaruhi pengarahannya, pengelolaan serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank, dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat luas.

Tata kelola perusahaan adalah suatu subjek yang memiliki banyak aspek. Salah satu topik utama dalam tata kelola perusahaan adalah menyangkut masalah akuntabilitas dan tanggung jawab mandat, khususnya implementasi pedoman dan mekanisme untuk memastikan perilaku yang baik dan melindungi kepentingan pemegang saham. Fokus utama lain adalah efisiensi ekonomi yang menyatakan bahwa sistem tata kelola perusahaan harus ditujukan untuk mengoptimalkan hasil ekonomi, dengan penekanan kuat pada kesejahteraan para pemegang saham. Ada pula sisi lain yang merupakan subjek dari tata kelola perusahaan, seperti sudut

pandang pemangku kepentingan, yang menuntut perhatian dan akuntabilitas lebih terhadap pihak-pihak lain selain pemegang saham, misalnya karyawan atau lingkungan.

Penelitian ini berfokus pada pengungkapan tata kelola perusahaan, adanya pengungkapan ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki transparansi serta akuntabilitas yang jelas dalam pelaksanaannya khususnya terkait implementasi pedoman dan mekanisme untuk memastikan terlaksananya tata kelola yang baik di perusahaan, yang nantinya akan dapat meningkatkan kepercayaan pasar di berbagai kalangan masyarakat. Dengan adanya pengungkapan ini, dapat memberikan dampak yang baik pada akurasi harga saham dan likuiditas pasar. Serta dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait keuangan perusahaan termasuk biaya-biaya yang nantinya akan dikeluarkan oleh perusahaan.

Tabel pengungkapan *corporate governance* dikembangkan oleh Kusumawati (2007) dalam Ferry (2011) yang bersumber dari keputusan Ketua BAPEPAM-LK No. KEP-134/BL/2006 dan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (KNKG, 2006). Tabel klasifikasi tersebut terdiri dari 16 klasifikasi yang kemudian dibagi lagi menjadi 93 item seperti yang tercantum pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Corporate Governance Disclosure Index

No	Klasifikasi	Item Pengungkapan
1.	Pemegang Saham	1. Uraian mengenai hak pemegang saham. 2. Pernyataan mengenai jaminan perlindungan hak atas pemegang saham perlakuan yang sama terhadap hak pemegang saham.

		<p>3. Tanggal pelaksanaan RUPS.</p> <p>4. Hasil RUPS.</p>
2.	Dewan Komisaris	<p>1. Nama-nama anggota Dewan Komisaris.</p> <p>2. Status setiap anggota (komisaris independen atau komisaris bukan independen).</p> <p>3. Latar belakang pendidikan dan karier Dewan Komisaris.</p> <p>4. Uraian mengenai tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.</p> <p>5. Kebijakan dan jumlah remunerasi anggota Dewan Komisaris.</p> <p>6. Mekanisme dan kriteria penilaian sendiri tentang kinerja masing-masing anggota Dewan Komisaris.</p> <p>7. Jumlah rapat yang dihadiri.</p> <p>8. Jumlah kehadiran setiap anggota Dewan Komisaris dalam rapat.</p> <p>9. Mekanisme pengambilan keputusan.</p> <p>10. Program pelatihan Dewan Komisaris.</p>
3.	Direksi	<p>1. Nama-nama anggota Direksi dengan jabatan dan fungsinya masing-masing.</p> <p>2. Uraian mengenai tugas dan tanggung jawab Direksi.</p> <p>3. Latar belakang pendidikan dan karier anggota Direksi.</p>

		<p>4. Ruang lingkup pekerjaan dan tanggung jawab masing-masing anggota Direksi.</p> <p>5. Mekanisme pengambilan wewenang.</p> <p>6. Mekanisme pendelegasian wewenang.</p> <p>7. Kebijakan dan jumlah remunerasi anggota Direksi.</p> <p>8. Jumlah rapat yang dilakukan oleh Direksi.</p> <p>9. Jumlah kehadiran setiap anggota Direksi dalam rapat.</p> <p>10. Mekanisme dan kriteria penilaian terhadap kinerja anggota Direksi.</p> <p>11. Program pelatihan dalam rangka meningkatkan kompetensi Direksi.</p>
4.	Komite Audit	<p>1. Nama dan jabatan anggota Komite Audit.</p> <p>2. Riwayat hidup singkat setiap anggota Komite Audit.</p> <p>3. Uraian tugas dan tanggung jawab Komite Audit.</p> <p>4. Jumlah kehadiran setiap anggota dalam rapat.</p> <p>5. Jumlah pertemuan yang dilakukan oleh Komite Audit.</p> <p>6. Laporan singkat pelaksanaan kegiatan Komite Audit.</p> <p>7. Independensi anggota Komite Audit.</p>

		8. Keberadaan piagam Komite Audit.
5.	Komite Nominasi dan Remunerasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama dan jabatan anggota Komite Nominasi dan Remunerasi. 2. Riwayat hidup singkat anggota Komite Nominasi dan Remunerasi. 3. Uraian tugas dan tanggung jawab Komite Nominasi dan Remunerasi. 4. Jumlah pertemuan yang dilakukan Komite Nominasi dan Remunerasi. 5. Jumlah kehadiran rapat anggota Komite Nominasi dan Remunerasi. 6. Laporan singkat pelaksanaan kegiatan Komite Nominasi dan Remunerasi. 7. Independensi anggota Komite Nominasi dan Remunerasi.
6.	Komite Manajemen Risiko	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama dan jabatan anggota Komite Manajemen Risiko. 2. Riwayat hidup singkat setiap anggota Komite Manajemen Risiko. 3. Uraian tugas dan tanggung jawab Komite Manajemen Risiko. 4. Jumlah pertemuan yang dilakukan oleh Komite Manajemen Risiko. 5. Jumlah kehadiran dalam setiap rapat. 6. Laporan singkat pelaksanaan kegiatan Komite Manajemen Risiko. 7. Independensi anggota Komite Manajemen Risiko

7.	Komite Tata Kelola Perusahaan (GCG)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama dan jabatan anggota komite GCG. 2. Riwayat hidup singkat setiap anggota Komite GCG. 3. Uraian tugas dan tanggung jawab Komite GCG. 4. Jumlah pertemuan yang dilakukan oleh Komite GCG. 5. Jumlah kehadiran setiap anggota dalam rapat. 6. Laporan singkat pelaksanaan kegiatan Komite GCG. 7. Independensi anggota GCG.
8.	Komite- komite lain yang Dimiliki oleh Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama dan jabatan anggota komite. 2. Riwayat hidup singkat setiap anggota komite. 3. Uraian tugas dan tanggung jawab komite. 4. Jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite. 5. Jumlah kehadiran setiap anggota dalam rapat. 6. Laporan singkat pelaksanaan kegiatan komite. 7. Independensi anggota komite.
9.	Sekretaris Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama Sekretaris Perusahaan. 2. Riwayat singkat Sekretaris Perusahaan. 3. Uraian mengenai tugas dan tanggung jawab Sekretaris

		Perusahaan.
10.	Pelaksanaan Pengawasan dan Pengendalian Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi tentang keberadaan SPI (Satuan Pengawas Internal). 2. Jumlah anggota SPI. 3. Jabatan masing masing anggota SPI. 4. Uraian mengenai tugas dan tanggung jawab SPI. 5. Uraian mengenai aktivitas SPI selama setahun. 6. Penjelasan mengenai audit internal perusahaan
11.	Manajemen risiko perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan mengenai risiko-risiko yang dihadapi oleh perusahaan. 2. Upaya untuk mengelola risiko-risiko tersebut.
12.	Perkara penting yang sedang dihadapi oleh perusahaan, anggota direksi dan anggota dewan komisaris.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pokok perkara/ gugatan. 2. Posisi kasus. 3. Status penyelesaian perkara/ gugatan. 4. Pengaruhnya terhadap kondisi keuangan perusahaan.
13.	Akses informasi dan data perusahaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Uraian mengenai tersedianya akses informasi dan data perusahaan. 2. Daftar penyebaran informasi ke public
14.	Etika Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernyataan mengenai budaya perusahaan yang dimiliki perusahaan
15.	Pernyataan Penerapan GCG	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keberadaan prinsip-prinsip GCG. 2. Keberadaan pedoman pelaksanaan

		<p>GCG dalam perusahaan.</p> <p>3. Kepatuhan terhadap pedoman GCG.</p> <p>4. Keberadaan Board Manual.</p> <p>5. Struktur tata kelola perusahaan.</p> <p>6. Hasil penerapan GCG selama setahun.</p> <p>7. Audit GCG (jasa atestasi) oleh eksternal auditor.</p>
16.	<p>Pedoman Umum <i>Good Corporate Governance</i> Indonesia (KNKG, 2006)</p>	<p>1. Visi perusahaan.</p> <p>2. Misi perusahaan.</p> <p>3. Nilai- nilai perusahaan.</p> <p>4. Kepemilikan saham oleh anggota dewan Komisaris dan Direksi beserta anggota keluarganya dalam perusahaan dan perusahaan lainnya.</p> <p>5. Uraian mengenai kepatuhan terhadap peraturan dan perundangan pasar modal.</p> <p>6. Uraian mengenai transaksi dengan pihak yang memiliki benturan kepentingan.</p> <p>7. Uraian mengenai etika bisnis dalam perusahaan.</p>

Sumber:

1. keputusan Ketua BAPEPAM-LK No. KEP-134/BL/2006
2. Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (KNKG, 2006)
3. Kusumawati (2006) dalam Ferry Adriawan (2011)

2.8 Cash Holding

Kas adalah pembayaran yang siap dan bebas digunakan untuk kegiatan perusahaan. Kas dapat berupa uang tunai atau deposito di bank untuk segera dan diterima sebagai alat pembayaran sesuai dengan jumlahnya. Menurut Ogundipe et al., (2012) *cash holding* didefinisikan sebagai kas yang ada di perusahaan atau tersedia untuk investasi pada aset fisik dan untuk dibagikan kepada para investor. Karena itu *cash holding* dipandang sebagai kas dan ekuivalen kas yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai. Jumlah kepemilikan kas yang cukup mengindikasikan likuiditas yang baik dari suatu perusahaan. Setiap perusahaan akan sebisa mungkin berusaha untuk menyediakan kas dalam jumlah yang ideal yang artinya tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Jika kas yang dimiliki perusahaan terlalu banyak akan mengakibatkan turunnya efisiensi karena tertanamnya dana berupa kas yang sebenarnya tidak produktif dan dapat mengganggu likuiditas perusahaan karena dana yang dimiliki dalam kegiatan operasional dan untuk pembayaran utang jangka pendek juga kurang.

Menurut Keynes (Marfiah dan Zuhilmi, 2015) terdapat beberapa motif perusahaan memegang kas, antara lain:

a. Transaction motive.

Menurut teori ini perusahaan menahan kas untuk membiayai berbagai transaksi perusahaan. Apabila perusahaan mudah mendapatkan dana dari pasar modal, *cash holding* tidak diperlukan namun jika tidak, maka perusahaan perlu *cash holding* untuk membiayai berbagai transaksi. Apabila terdapat asimetri informasi dan *agency cost of debt* yang tinggi akan menjadikan sumber pendanaan eksternal juga akan semakin tinggi yang menyebabkan jumlah *cash holding* juga menjadi semakin besar.

b. Precaution motive.

Menurut teori ini perusahaan memiliki *cash holding* dengan tujuan untuk mengantisipasi peristiwa yang tidak terduga dari aspek pembiayaan, terutama pada negara dengan perekonomian yang tidak stabil. Pasar modal akan terpengaruh oleh keadaan ekonomi yang bersifat makro seperti perubahan nilai

tukar yang dapat berpengaruh terhadap nilai hutang perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan memerlukan *cash holding* untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan buruk perekonomian.

c. Speculation motive.

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan akan menggunakan kas untuk berspekulasi mengamati berbagai kesempatan bisnis baru yang dianggap menguntungkan. Perusahaan yang sedang berkembang dapat melakukan akuisisi perusahaan lain sehingga memerlukan kas dalam jumlah besar.

d. Arbitrage motive.

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan menahan kas untuk memperoleh keuntungan dari adanya berbagai perbedaan kebijakan antar negara. Perusahaan dapat mengambil dana dari pasar modal asing dengan bunga yang lebih rendah kemudian melalui mekanisme perdagangan dana tersebut ditanamkan pada pasar modal domestik yang memiliki tingkat bunga yang lebih tinggi.

2.9 Penelitian Terdahulu

Berikut tabel penelitian terdahulu yang dijadikan acuan penulis dalam penelitian ini dan digunakan peneliti dalam menentukan variabel penelitian:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul/ Topik Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Rahmadani Aji Putra, Dul Muid (2020)	Pengaruh Penghindaran Pajak, Volatilitas Arus Kas Operasi dan	Variabel Independen: Penghindaran Pajak, Volatilitas Arus Kas	Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tindakan Penghindaran Pajak yang dilakukan perusahaan dinilai memiliki pengaruh signifikan terhadap Perilaku

		Ukuran Pasar Terhadap Perilaku Biaya Asimetris	Operasi dan Ukuran Pasar Variabel Dependen: Perilaku Biaya Asimetris	Biaya Asimetris. Volatilitas Arus Kas Operasi oleh Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perilaku Biaya Asimetris. Ukuran Pasar yang dimiliki perusahaan dinilai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perilaku Biaya Asimetris. Hal ini berarti bahwa Perusahaan yang memiliki Ukuran Pasar yang besar akan melakukan Perilaku Biaya Asimetris yang lebih tinggi.
2.	Muhammad Asrin Jazuli, Azhar Maksum, Endang Sulistya Rini (2020)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cost Stickiness Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018		1) Terdapat perilaku <i>Cost Stickiness</i> pada biaya penjualan, umum, dan administrasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. 2) <i>Asset Intensity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Cost Stickiness</i> . 3) <i>Employee Intensity</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Cost Stickiness</i> .

			<p>4) <i>Equity Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Cost Stickiness</i></p> <p>5) <i>Return on Equity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Cost Stickiness</i></p> <p>6) <i>Free Cash Flow</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Cost Stickiness</i></p> <p>7) <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Cost Stickiness</i></p> <p>8) <i>Size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Cost Stickiness</i>.</p>
3.	Suci Riskia Vonna, Rulfah M. Daud (2016)	<p>Analisis Perilaku Sticky Cost pada Biaya Produksi dan Non-Produksi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)</p>	<p>Biaya Produksi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 adalah tidak bersifat Sticky dikarenakan kenaikan volume aktivitas perusahaan diikuti dengan kenaikan biaya produksi, dan penurunan volume aktivitas juga diikuti oleh penurunan biaya produksi. Sedangkan biaya non-produksi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 adalah bersifat Sticky</p>

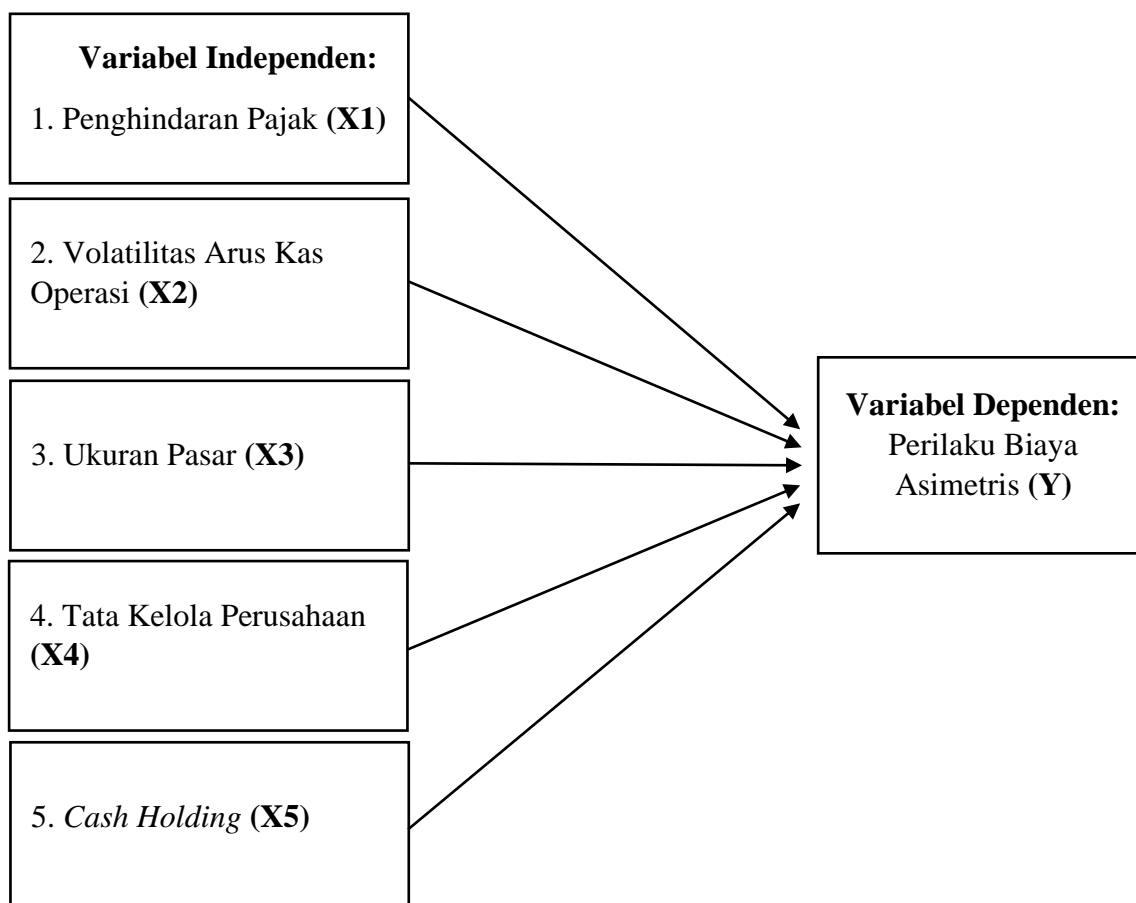
				karena kenaikan volume aktivitas perusahaan diikuti dengan kenaikan biaya non-produksi
4.	Pupung Purnamasari dan Indah Umiyati (2019)	Asymmetric Cost Behavior Dan Pilihan Strategi		Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat fenomena asymmetric cost behavior pada biaya SG&A di perusahaan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini juga menunjukkan secara moderat bahwa pilihan strategi perusahaan akan mempengaruhi adanya asymmetric cost behavior. Perusahaan yang memilih innovation strategy akan memiliki asymmetric cost behavior yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memilih cost efficiency strategy.
5.	Mutiara Isma Damayanti, Nurul Husnah (2014)	Pengaruh Masalah Keagenan dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap	Variabel Independen: Masalah Keagenan dan Tata Kelola Perusahaan	Kesimpulan dari hasil pengujian, pada biaya PAU menunjukkan bahwa sampel perusahaan yang digunakan untuk penelitian menunjukkan perilaku asimetris.

		Asimetris Biaya. Studi di Perusahaan Publik Indonesia	Variabel Dependen: Asimetris Biaya	
--	--	---	---	--

2.10 Kerangka Pemikiran

Secara sederhana kerangka pemikiran dalam penelitian ini ditunjukkan dengan bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Judul penelitian dalam penelitian ini adalah pengaruh penghindaran pajak, volatilitas arus kas operasi, ukuran pasar, tata kelola perusahaan dan *cash holding* terhadap perilaku biaya asimetris. Dimana penghindaran pajak, volatilitas arus kas operasi, ukuran pasar, tata kelola perusahaan dan *cash holding* sebagai variabel independen dan perilaku biaya asimetris sebagai variabel dependen.

2.11 Hipotesis

2.11.1 Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Perilaku Biaya Asimetris

Pada komponen biaya, perpajakan atau pajak berkaitan dengan laba dimana pajak secara langsung mengurangi nominal laba perusahaan tersebut. Dan semakin besar jumlah laba yang didapatkan perusahaan selama satu tahun maka bertambah besar jumlah pajak yang akan diberikan kepada negara. Pengurangan atas jumlah nominal biaya yang diberikan kepada negara atas peraturan perpajakan, banyak perusahaan yang melakukannya dengan eragai cara. Namun secara khusus penghindaran pajak atau meminimalkan pembayaran pajak akan menambah nilai ekonomis untuk perusahaan yang melakukannya (Amstrong et al., 2015).

Disisi lain penghematan uang tunai dari penghindaran pajak dapat meringankan kekhawatiran manajer tentang biaya penyesuaian jika mereka memutuskan untuk memotong sumber daya yang tidak digunakan saat aktivitas menurun. Pada kasus ini penghematan, penghematan uang tunai akan membantu perusahaan menutupi sebagian dari biaya penyesuaian ketika permintaan selanjutnya pulih. Jadi ketika aktivitas turun, manajer dapat memilih untuk memotong sumber daya yang tidak digunakan lebih cepat karena fleksibilitas keuangan yang dihasilkan dari penghindaran pajak, menunjukkan dalam hubungan yang negatif terkait meminimalkan pembayaran pajak perusahaan dengan perilaku biaya asimetris. Oleh karena itu, merupakan pertanyaan empiris arah hubungan diantara penghindaran pajak, perilaku biaya asimetris.

Penelitian Darabi dan Zamani (2017) dan Xu dan Zheng (2016) mendapatkan bahwa penghindaran pajak memiliki pengaruh terhadap perilaku biaya asimetris.

Penelitian Xue dan Hong (2016) juga menunjukkan bahwa penghindaran pajak memiliki keterkaitan dengan perilaku biaya asimetris karena penghindaran pajak dapat mengurangi utang pajak perusahaan dan aliran biaya mengalir. Berdasarkan uraian tersebut peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Penghindaran pajak berpengaruh terhadap perilaku biaya asimetris.

2.11.2 Pengaruh Volatilitas Arus Kas Operasi Terhadap Perilaku Biaya Asimetris

Volatilitas arus kas operasi menggambarkan fluktuasi arus kas yang terjadi didalam perusahaan. Arus kas yang berfluktuasi tajam akan menyebabkan kesulitan dalam memprediksi arus kas masa depan. Ini berarti semakin besar volatilitas arus kas operasi suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin rendah.

Perusahaan dengan tingkat volatilitas arus kas yang lebih tinggi memiliki pengeluaran modal, biaya penelitian dan pengembangan, dan biaya iklan yang lebih rendah. Satu penjelasan untuk hubungan ini adalah bahwa tingkat investasi yang berbeda menghasilkan volatilitas yang berbeda karena sifat investasi. Namun volatilitas pengeluaran modal, biaya R&D dan biaya iklan berhubungan positif dengan volatilitas arus kas operasi.

Penelitian sebelumnya oleh Xu dan Zheng (2016) menemukan bahwa perusahaan dengan volatilitas arus kas yang lebih tinggi akan memiliki keterkaitan hubungan menjadi lebih negatif diantaranya meminimalkan biaya pajak yang dibayarkan dengan perilaku biaya asimetris. Berdasarkan uraian tersebut peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Volatilitas arus kas operasi berpengaruh terhadap perilaku biaya asimetris.

2.11.3 Pengaruh Ukuran Pasar Terhadap Perilaku Biaya Asimetris

Ukuran pasar (*market size*) adalah seberapa besar total penjualan semua produsen dalam pasar. Kita juga menyebutnya sebagai permintaan pasar dan dapat merujuk pada ukuran saat ini atau ukuran potensial. Perusahaan yang memiliki ukuran pasar lebih besar mencerminkan permintaan yang lebih tinggi dari pelanggan pada penjualan yang lebih tinggi (Karun 2007). Pada saat terjadi penurunan penjualan, manajer dapat memilih antara dua jenis strategi bisnis: 1) mengurangi ukuran perusahaan dengan memotong investasi atau 2) memperbesar ukuran perusahaan dengan mempertahankan atau meningkatkan investasi. Industri perusahaan yang memiliki ukuran pasar besar, manajer dapat memilih strategi kedua dan meningkatkan ukuran perusahaan. Hal ini karena ukuran pasar dapat mencerminkan penjualan di masa depan dan pengembalian investasi ketika penjualan menurun.

Namun demikian terdapat beberapa contoh dimana ukuran perusahaan yang lebih besar tidak menandakan penjualan menjadi lebih tinggi pada saat mendatang. Hal ini terjadi ketika sejumlah besar perusahaan bersaing di pasar produk besar. Persaingan terjadi dengan intensif sehingga setiap perusahaan didisplinkan oleh pasar. Akibatnya manajer tidak akan dapat menunda pemotongan sumber daya yang berkomitmen selama periode penurunan penjualan untuk mempertahankan daya saing.

Hasil temuan Cheung et al., (2016) juga menunjukkan bahwa perilaku biaya asimetris dipengaruhi oleh faktor ukuran pasar. Ukuran pasar sebagai salah satu factor persaingan perusahaan juga dapat menjelaskan perilaku biaya asimetris. Karuna (2007) menunjukkan bahwa ukuran pasar mencerminkan kepadatan pelanggan. Ini juga mewakili masa depan yang diharapkan penjualan atau permintaan potensial untuk produk dan layanan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Ukuran pasar berpengaruh terhadap perilaku biaya asimetris.

2.11.4 Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Perilaku Biaya Asimetris

Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang memengaruhi pengarahannya, pengelolaan serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank, dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat luas.

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa perusahaan memisahkan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik kepentingan antara *stakeholder* dan manajemen perusahaan yang sering dikatakan sebagai masalah keagenan. Manajer perusahaan lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan *stakeholder*. Hal itu dapat dilakukan dengan mengelola aset yang baik untuk kepentingan pemilik, maka perlu diterapkan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik untuk memberikan rasa kepercayaan terhadap para pemegang saham dan pemilik.

Penelitian ini berfokus pada pengungkapan tata kelola perusahaan, adanya pengungkapan ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki transparansi serta akuntabilitas yang jelas dalam pelaksanaannya khususnya terkait implementasi pedoman dan mekanisme untuk memastikan terlaksananya tata kelola yang baik di perusahaan, yang nantinya akan dapat meningkatkan kepercayaan pasar di berbagai kalangan masyarakat. Dengan adanya pengungkapan ini, dapat memberikan dampak yang baik pada akurasi harga saham dan likuiditas pasar. Serta dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait keuangan perusahaan termasuk biaya-biaya yang nantinya akan dikeluarkan oleh perusahaan.

Penting bagi seorang manajer untuk mengetahui pola perilaku biaya. Pada dasarnya pola perilaku biaya diartikan sebagai hubungan antara total biaya dengan perubahan volume kegiatan. Berdasarkan perilakunya, hubungan biaya dengan perubahan volume kegiatan, bahwa biaya dibagi atas tiga golongan: biaya tetap, biaya variabel, serta biaya semivariabel (Mulyadi, 2012:465). Dari sudut pandang pemegang saham, laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan adalah hasil keputusan yang dibuat oleh manajer, yang didasarkan dengan faktor penentu perilaku biaya informasi mengungkapkan keuntungan dari tata kelola perusahaan dan perilaku manajemen yang tidak bisa diamati secara langsung. Informasi keuangan dapat mempengaruhi distribusi kekayaan antar investor, pemilik kepentingan lainnya, dan manajemen (Beaver, 1989 dalam Pichetkun, 2012). Adanya temuan bahwa biaya meningkat lebih tinggi pada saat volume aktivitas penjualan meningkat dibandingkan penurunan biaya pada saat aktivitas menurun, maka akan menghasilkan perilaku biaya yang disebut dengan kekakuan biaya atau *cost stickiness* (Cooper dan Kaplan, 1998).

Penelitian sebelumnya oleh Anderson (2003) mengemukakan bahwa perilaku asimetris biaya atau lebih dikenal dengan istilah *sticky cost* adalah suatu perilaku biaya dalam menanggapi penyesuaian penjualan bersih. Tingkat kenaikan biaya lebih besar ketika terjadi kenaikan penjualan bersih dibandingkan tingkat penurunan biaya yang relatif lebih kecil saat terjadinya penurunan penjualan. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asimetris biaya adalah masalah keagenan. Masalah keagenan yang muncul dapat dikurangi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik. Penelitian ini memperlihatkan masalah keagenan yang muncul tidak dapat dikurangi dengan tata kelola perusahaan dalam pengaruhnya terhadap perilaku asimetris pada biaya PA&U.

Hasil penelitian Chen et al., (2016) mengenai perilaku biaya asimetris atas biaya penjualan, administrasi, dan umum (PAU) dipengaruhi oleh masalah keagenan. Perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang kuat dan baik dapat mengurangi masalah keagenan dan mengendalikan insentif manajer demi

kepentingan sendiri kemudian dibebankan kepada *shareholder* (Shleifer dan Vishny, 1997 dalam Damayanti dan Husnah, 2014). Berdasarkan uraian tersebut peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap perilaku biaya asimetris.

2.11.5 Pengaruh *Cash Holding* Terhadap Perilaku Biaya Asimetris

Menurut Ogundipe et al., (2012) *cash holding* didefinisikan sebagai kas yang ada di perusahaan atau tersedia untuk investasi pada aset fisik dan untuk dibagikan kepada para investor. Karena itu *cash holding* dipandang sebagai kas dan ekuivalen kas yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai. Jumlah kepemilikan kas yang cukup mengindikasikan likuiditas yang baik dari suatu perusahaan. Setiap perusahaan akan sebisa mungkin berusaha untuk menyediakan kas dalam jumlah yang ideal yang artinya tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Jika kas yang dimiliki perusahaan terlalu banyak akan mengakibatkan turunnya efisiensi karena tertanamnya dana berupa kas yang sebenarnya tidak produktif dan dapat mengganggu likuiditas perusahaan karena dana yang dimiliki dalam kegiatan operasional dan untuk pembayaran utang jangka pendek juga kurang.

Keputusan bagaimana menerapkan dana internal sangat penting bagi konflik antara pemegang saham dan manajer (Jensen, 1986). Perusahaan harus menentukan jumlah kas yang tersedia dan mengatur bagaimana kas tersebut dikelola secara efektif dan efisien. Jika perusahaan memegang kas terlalu besar (*excess cash holdings*), maka akan menimbulkan risiko seperti turunnya nilai tukar uang tersebut, baik terhadap barang, jasa maupun valuta asing (Christina dan Ekawati, 2014).

Jensen dan Meckling (1976) dalam Mambraku (2014) mendefinisikan hubungan agensi sebagai kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) dengan menyewa orang lain (agen) untuk melakukan sejumlah jasa atas kepentingan mereka yang melibatkan penyerahan wewenang terhadap pengambilan keputusan kepada agen.

Manajemen sebagai agen akan mengambil keputusan guna mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan. Kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan manajer untuk menjaga agar kenaikan kas yang ada di perusahaan tetap stabil. Manajer menggunakan *cash holding* untuk meminimalisir pendanaan eksternal dan operasional perusahaan. Oleh karena *cash holding* yang bersifat likuid, jangka pendek dan mudah dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa mengalami perubahan nilai yang signifikan. *Cash holding* sangat mudah dikendalikan manajer sehingga memotivasi manajer untuk melakukan kepentingan pribadi. Sehingga memungkinkan terjadinya perilaku biaya asimetris dalam perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Cash holding* berpengaruh terhadap perilaku biaya asimetris.